

Keberfungsian Keluarga Dengan Stres Pengasuhan Ibu Yang Memiliki Anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD)

Latifatul Munawaroh

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
latifatulmunawaroh33@gmail.com

Sofa Amalia

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang
sofaamalia@umm.ac.id

Abstract

Autistic spectrum disorder condition is what causes the mother to have parenting stress, so the mother can't do parenting effectively and optimally. For that, the mother needed family functioning. For the end, the mother need family functioning to suppress the parenting stress. The aim of the study was to investigate the relationship of the family functioning in mother of children with autistic spectrum disorders (ASD). This study uses a correlation research design with a sampling technique that is incidental sampling, with the subjects of the 67. The instrument in this study uses the scale of The McMaster Family Assessment Device (FAD) and Parenting Stress Index (PSI). Pearson's r correlation analysis was used to check correlations between assessments of family functioning and parenting stress to investigate correlations between results in mother. The outcome showed that there was an relationship of family functioning in mother of children with autistic spectrum disorder. The coefficient correlation (r) is $-0,500$ with a value of $p = 0,000 < 0.05$. This shows that parents of children with ASD reported higher functioning of the family as a whole; they exhibited lower levels of parenting stress.

Key word: *family functioning; parenting stress; autistic spectrum disorder*

Abstrak

Kondisi anak *Autistic Spectrum Disorder* dapat menyebabkan stress pengasuhan ibu, sehingga ibu tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara efektif dan optimal. Untuk itu, ibu memerlukan keberfungsian keluarga agar stress pengasuhan ibu dapat ditekan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan keberfungsian keluarga dengan stress pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan teknik pengambilan sampel yaitu *incidental sampling* dengan subjek penelitian berjumlah 67. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala *The McMaster Family Assessment Device* (FAD) dan *Parenting Stress Index* (PSI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan stress pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*. Nilai koefisien korelasi adalah (r) sebesar $-0,500$ dengan nilai

$p = 0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yaitu semakin tinggi keberfungsian keluarga maka rendah pula tingkat stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*.

Kata kunci: keberfungsian keluarga; stres pengasuhan; gangguan spektrum autis

Pendahuluan

Anak merupakan titipan dari Allah SWT untuk para orangtua dan orangtuapun tentunya menerima titipan tersebut bagaimanapun kondisinya. Di balik itu, orangtua pasti mendambakan seorang anak yang sehat secara fisik maupun psikis. Ketika orangtua diberikan anugerah anak dengan keistimewaan tertentu, maka hal tersebut merupakan ujian. Mangunsong (2009) menyebutkan ada beberapa macam kondisi anak berkebutuhan khusus antara lain *cerebralpalsy*, ADHD, retardasi mental, dan lain-lain. Fokus utama yang menjadi perhatian kali ini adalah anak autis. Autis merupakan istilah yang lebih luas dari istilah Autistic Spektrum Disorder. Autis adalah cacat perkembangan yang ditandai dengan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, perilaku dan komunikasi (Mangunsong, 2009). Asisten Deputi Anak Berkebutuhan Khusus Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengatakan bahwa dua kasus baru setiap 1.000 penduduk per tahun dan 10 kasus per 1.000 penduduk. Sedangkan data dari Kementerian PPPA, menyebutkan bahwa, penderita autisme di Indonesia pada 2015 diperkirakan mencapai 12.800 anak dan 134.000 menyandang spektrum autism (Nahar, 2017).

Karakteristik anak autis sebagai sumber tekanan pengasuhan ditandai oleh tiga kelompok gejala yaitu gangguan hubungan sosial, komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas dan berulang-ulang (Mangunsong, 2009). Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) hadir dengan gejala komunikasi sosial yang sering dikombinasikan dengan masalah perilaku (misalnya kecemasan, jeritan, dan agresi) sebuah kombinasi yang sulit untuk dikelola, khususnya ketika orangtua memiliki ketidakpastian tentang bagaimana melakukan intervensi secara efektif (Kuhn and Carter, 2006). Terlebih lagi ketika anak mereka tantrum,

kebanyakan orangtua akan mulai mengalami ketakutan dan mereka akan melakukan apa saja untuk mencegahnya. Pada saat seperti itu, orangtua merasa kebingungan karena tidak bisa memeluknya atau menciumnya ketika anak mereka memunculkan sikap penolakan atau ketidaksukaan terhadap mereka (Pisula, 2011). Montes & Halterman (2008) menyebutkan bahwa anak-anak autis dengan tingkat keterampilan perawatan diri yang rendah membutuhkan lebih banyak bantuan dalam tugas sehari-hari seperti berpakaian, makan, dan kebersihan sehari-hari. Dengan akumulasi tuntutan seperti itu, bersama dengan masalah perilaku lainnya, tidak mengherankan bahwa para ibu menganggap mengasuh seorang anak dengan kondisi autis menjadi jauh lebih sulit daripada membesarkan anak normal pada usia yang sama (dalam Pisula, 2011).

Pengasuhan meliputi aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan anak oleh orangtua. Menurut Gunarsa (2006), pengasuhan dapat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orangtua, khususnya ibu yang merupakan figur utama dalam proses pengasuhan. Dengan akumulasi tuntutan seperti itu, bersama dengan masalah perilaku lainnya, tidak mengherankan bahwa para ibu menganggap merawat seorang anak dengan autisme menjadi jauh lebih sulit daripada membesarkan anak normal pada usia yang sama (dalam Pisula, 2011). Banyak dari penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan anak autisme memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi daripada ayah. Hal tersebut membuktikan bahwa ibu mengalami lebih banyak kesulitan (Gong, 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa ibu dari anak-anak dengan disabilitas atau hambatan kognitif rentan terhadap stres (Pisula, 2011). Hal tersebut menjadi perhatian lebih bagi orangtua khususnya ibu, karena anak yang menderita autis memiliki kebutuhan dan perhatian yang lebih banyak dari anak normal biasanya. Orangtua memerlukan waktu, biaya, serta tenaga yang lebih untuk mengasuh anak dengan kondisi ASD. Tentunya strategi *parenting* juga sulit dilakukan dalam pola pengasuhan, dan setiap keputusan yang diambil juga berat untuk dilakukan karena orangtua bekerja sangat keras untuk membantu anak tanpa mereka memahami keahlian, kemampuan, dan motivasi yang dimiliki (Sastry & Aguirre, 2012). Hal

tersebut yang menyebabkan orangtua mengalami stres dalam pengasuhan terutama dalam pengasuhan anak yang memiliki kondisi ASD.

Dampak ketika orangtua memiliki anak ASD adalah orangtua memiliki gejala depresi dan kecemasan yang tinggi, orangtua dari anak-anak dengan ASD juga lebih sering menggunakan *coping* penghindaran aktif daripada orangtua dari anak-anak pada umumnya. Dalam penelitian ini, orangtua dari anak-anak dengan ASD terlibat dalam *coping* yang lebih maladaptif/ berfokus pada emosi yaitu ketika ibu merasakan emosi, ibu akan lebih menghindari kontak fisik terhadap anaknya (Gong et al., 2015). Dampak lain ketika ibu mengalami stres dalam pengasuhan adalah dapat menyebabkan peningkatan masalah emosional dan perilaku anak serta tingkat gejala autistik pada anak (Deater-Deckard et al., 2004).

Secara konseptual, stres pengasuhan dipandang sebagai variabel motivasi yang memberi energi dan mendorong orangtua untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pengasuhan. Kekayaan atau kekurangan sumber daya yang tersedia secara alami memainkan peran kunci dalam perilaku pengasuhan utama (Abidin, 2010). Sedangkan stres pengasuhan itu sendiri diciptakan oleh ketidakcocokan antara persepsi tuntutan pengasuhan pribadi dan sumber daya sosial yang tersedia untuk memenuhi tugas pengasuhan orangtua (Abidin, 1995). Pengasuhan anak menjadi lebih "menekan" bagi orangtua yang memiliki lebih sedikit pengetahuan, kompetensi yang kurang, dan lebih emosional dan dukungan instrumental (misalnya bantuan dari teman, anggota keluarga, dan lain-lain) dan yang paling penting ketika orangtua merasakan stres pengasuhan adalah ketika orangtua memandang anak sebagai perilaku yang sulit (Mash & Johnston, 1990). Aspek dari stres pengasuhan terdiri dari *parental distress*, *difficult child*, dan *Parent-Child Dysfunctional Interaction*.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi stres pengasuhan pada orangtua, yaitu dari eksternal dan internal. Faktor internal menurut Lestari (2012) yang berkaitan dengan tingkat individu yaitu kesehatan fisik orangtua yang kurang baik seperti kondisi sakit, kelelahan, dan sebagainya. Kesehatan mental maupun kondisi emosi orangtua yang kurang baik juga mendorong timbulnya

stres. Proses pengaturan emosi pada ibu juga termasuk dalam faktor internal (Loucks & Shaffer, 2014).

Selanjutnya untuk faktor eksternal bisa dari keluarga, misalnya: pasangan, anak, serta lingkungan. Menurut Lestari (2012), tidak terlibatnya pasangan dalam mengasuh anak, sehingga pengasuhan hanya melibatkan diri sendiri, kemudian adanya konflik pribadi dengan pasangan maupun anggota keluarga lain dapat menimbulkan adanya stres pengasuhan. Huang et al., (2014) mengungkapkan bahwa faktor yang menyebabkan stres pengasuhan pada ibu berkaitan dengan masalah perilaku anak autistik ringan sampai sedang, dimana hal tersebut dirasakan stres yang lebih tinggi dalam hubungan antara orangtua dan anak. Perilaku yang dikaitkan adalah masalah perilaku eksternalisasi yang sering terlihat pada anak-anak dengan ASD yaitu perilaku menantang (Sikora et al., 2013). Faktor lainnya yaitu keterikatan hubungan yang romantis, keamanan dan dukungan sosial. Orangtua anak-anak dengan ASD melaporkan akses yang lebih sedikit dukungan sosial dari teman dan lebih mengandalkan dukungan dari profesional berbayar dari orangtua yang tidak memiliki anak autis (Weiss, 2002).

Faktor lingkungan/kontekstual (misalnya, pendapatan rumah tangga, pengangguran), mengakibatkan mereka kurang mendapatkan kenyamanan saat berdiskusi dengan pasangan mereka, dan mereka mungkin tidak tahu cara mendapatkan bantuan dari sumber lain ketika mereka menghadapi kesulitan (Gong et al., 2015). Dari beberapa faktor eksternal yang telah disebutkan, maka faktor dari keluargalah yang paling penting untuk dipahami, karena keluarga adalah lingkungan terdekat bagi ibu dalam peran pengasuhan anak. Ketika keluarga berfungsi dengan baik maka dapat menyediakan materi dan dukungan emosional bagi para anggota keluarga serta mendorong kesejahteraan dan pertumbuhan masing-masing dari anggota keluarga (Walsh, 2003).

Keluarga yang tidak berfungsi dengan baik lebih umum terjadi pada keluarga dengan anak-anak ASD dibandingkan dengan keluarga lain dan hal tersebut akan memiliki efek yang merugikan pada kesejahteraan pengasuh dan dapat mengakibatkan hilangnya sumber daya, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan orangtua untuk mengelola tanggung jawab pengasuhan mereka dan

menghalangi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Rao & Beidel, 2009). Dampak ketidakberfungsian keluarganya adalah tingkat keparahan perilaku. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa satu-satunya hubungan yang signifikan antara ketidakberfungsian keluarga secara keseluruhan adalah tingkat keparahan gejala pada penderita OCD (Kenyon & Eaton, 2015). Byles et al., (1988) (dalam Zaidman-zait et al., 2016), ketika keluarga berfungsi dengan baik, anggota keluarga dapat melakukan penyelesaian masalah, mendukung satu sama lain, berkomunikasi efektif, dan menanggapi secara empatik terhadap suatu tantangan yang timbul. Fungsi keluarga juga berhubungan signifikan pada masalah emosional dan perilaku anak.

Kapabilitas (strategi koping dan sumber dukungan), makna positif, dan tuntutan secara keseluruhan dapat memediasi keberfungsian keluarga yang di dalamnya memiliki anak ASD (Xue, Ooh, & Magiati, 2014). Artinya ketika keluarga memiliki anak ASD, mereka akan mencari cara bagaimana mereka harus bertindak dalam memenuhi segala tuntutan. Dukungan dari fungsi keluarga didefinisikan sebagai hubungan yang mendukung antara orang tua, anggota keluarga, teman dan anggota masyarakat (Johnson, 2011). Rata-rata, orang tua melaporkan dua hingga tiga sumber dukungan yang paling sering digunakan yaitu, keluarga dekat, sekolah, keluarga lain dari anak-anak dengan ASD, tenaga profesional, dan keluarga besar (Xue et al, 2014).

Salah satu model teori dari fungsi keluarga adalah McMaster yang diusulkan oleh Epstein pada tahun 1987. Asumsi dasar Model McMaster didasarkan pada teori sistem. Untuk memahami perilaku keluarga, pendekatan ini membahas komunikasi, pola transaksional, konflik, keterpisahan dan keterhubungan, kohesi, dan adaptasi terhadap stres. Dalam keluarga yang membesarkan anak-anak, sistem keluarga mempertimbangkan bagaimana ibu, ayah, dan semua anak berinteraksi bersama untuk membentuk perilaku anggota individu dan bagaimana anggota individu berkontribusi terhadap kehidupan keluarga secara keseluruhan. .

Keberfungsian keluarga sangat penting dalam mendukung peran pengasuhan ibu, karena dengan tercapainya keberfungsian keluarga maka anggota

keluarga dapat menyelesaikan masalah, mendukung satu sama lain, komunikasi efektif, dan menanggapi secara empatik suatu tantangan, sehingga hal tersebut diharapkan dapat menghindari stress pengasuhan pada ibu terutama yang memiliki anak autis. Untuk itu, keluargalah yang paling berperan dan harus berfungsi dengan baik karena keluarga merupakan bentuk komunitas terdekat bagi ibu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *autistic spektrum disorder* (ASD). Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk mengembangkan program intervensi untuk menurunkan stres pengasuhan orangtua, terutama bagi ibu yang memiliki anak autis.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel namun juga bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi suatu kejadian yang berhubungan dengan variabel. Dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai hubungan *family function* dan *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* (ASD).

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan *incidental sampling*. *Incidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel ketersediaan subjek, artinya peneliti secara tidak sengaja menemukan sampel yang sekiranya cocok untuk dijadikan subjek penelitian, dan sifatnya ini tidak sengaja (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, penulis memilih teknik *incidental sampling* dengan menetapkan kriteria kriteria subjek. *Incidental sampling* masuk dalam kategori *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Kriteria subjek meliputi karakteristik sebagai berikut yaitu ibu yang memiliki anak ASD, bukan merupakan *single parent*

Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas atau (independen variabel) (X) yaitu keberfungsian keluarga dan variabel terikat atau (dependen variabel) (Y) yaitu stres pengasuhan. Keberfungsian keluarga adalah seperangkat penilaian dari anggota keluarga, dimana anggota keluarga mempersepsi atau menilai keberfungsian keluarga dari sudut pandang individu. Skor yang diperoleh mempresentasikan sejauh mana keluarga dapat berfungsi dengan baik dimana mengacu pada aspek penyelesaian masalah, komunikasi, peran, responsi afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Alat ukur yang digunakan merupakan model pengukuran keberfungsian keluarga yaitu *McMaster Model of Famili Functioning* (MMF) dengan alat ukurnya, yaitu Family Asesment Device (FAD). Alat ukur FAD ini telah melalui uji validitas dan realibilitas oleh peneliti sehingga menghasilkan 53 item.

Alat ukur FAD terdiri dari 7 aspek penilaian, dimana 6 aspek yaitu (penyelesaian masalah, komunikasi, peran, responsi afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku) berdasarkan pada *McMaster Model of Famili Functioning* (MMF) dan satu aspek tambahan lainnya yaitu keberfungsian umum (Epstein et al., 1983). Item tambahan ini ditambahkan untuk mencakup semua area dari masing-masing aspek. Item tambahan disusun atas setiap aspek dari MMFF. Penilaian keberfungsian umum ini terdiri dari dua belas item, (satu dari pemecahan masalah, empat dari komunikasi, dua dari peran, satu dari respon afektif, tiga dari keterlibatan afektif dan satu dari kontrol perilaku) (Epstein et al., 1983), sehingga total item berjumlah 53. Setiap anggota keluarga menilai dengan seberapa baik suatu item menggambarkan keluarga mereka dengan memilih di antara empat tanggapan alternatif yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Validitas dilakukan dengan menggunakan validitas konten. Hasil dari validitas konten berdasarkan penilaian expert *judgment* menyatakan bahwa item dari variabel keberfungsian keluarga relevan, yang artinya skala pengukuran dari variabel expert judgment telah memenuhi kriteri secara konten

atau isi. Dari nilai *corrected item total deleted* yang berkisar antara 0,251 – 0,797 didapatkan 12 item yang gugur yaitu item 7,10,12,14,16,17,25,27,28,34,38,42 sehingga item menjadi 41. Nilai tersebut berdasarkan perbandingan nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel *product moment*. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 67 sehingga didapatkan nilai *r* tabel *product moment* yaitu 0,235 (Winarsunu, 2015). Jika nilai *r* hitung lebih besar dari nilai *r product moment* maka item dinyatakan tidak gugur. Untuk indeks realibilitas dilihat berdasarkan *Cronbach's Alpha* yaitu variabel keberfungsian keluarga nilai realibilitasnya 0,927. Menurut Winarsunu (2015) nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7 merupakan kategori realibilitas yang tinggi.

Stres pengasuhan adalah skor total yang diperoleh ibu dengan mengisi skala *Parenting Stress Index* yang berisi suatu penilaian yang dibuat oleh ibu mengenai keadaan dan tekanan dalam mengasuh anak, dimana mengacu pada aspek stres pengasuhan (*parental distress*, *difficult child*, dan *parent-child dysfunctional interaction*). Stres pengasuhan diukur dengan skal PSI (*Parenting Stress Index*) yang dikembangkan oleh Abidin (1995) yang terdiri dari 36 item. Setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban yaitu; Sangat Setuju (SS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Semua item yang terdapat di skala PSI termasuk dalam kategori *favorable*. Validitas dilakukan dengan menggunakan *expert judgment*. Hasil dari validitas *expert judgment* menyatakan bahwa item dari variabel keberfungsian keluarga relevan, yang artinya skala pengukuran dari variabel *expert judgment* telah memenuhi kriteri secara konten atau isi. Validitas dilakukan dengan menggunakan validitas konten. Hasil dari validitas konten berdasarkan penilaian *expert judgment* menyatakan bahwa item dari variabel keberfungsian keluarga relevan, yang artinya skala pengukuran dari variabel *expert judgment* telah memenuhi kriteri secara konten atau isi. Dari nilai *corrected item total deleted* yang berkisar antara 0,290 – 0,701 didapatkan 6 item yang gugur yaitu item 6,9,19,32,33,36 sehingga menjadi 30 item. Nilai tersebut berdasarkan perbandingan nilai *r* hitung dengan nilai *r* tabel *product moment*. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu 67 sehingga didapatkan nilai *r* tabel *product moment* yaitu 0,235 (Winarsunu, 2015). Jika nilai *r* hitung

lebih besar dari nilai *r product moment* maka item dinyatakan tidak gugur. Untuk indeks realibilitas dilihat berdasarkan *Cronbach's Alpha* yaitu variabel stres pengasuhan nilai realibilitasnya 0,920. Menurut Winarsunu (2015) nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7 merupakan kategori yang tinggi.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tiga prosedur utama sebagai berikut yaitu yang pertama yaitu tahap persiapan, tahap persiapan dimulai dari peneliti melakukan pendalaman materi melalui kajian teoritik. Materi didapatkan dari hasil diskusi dengan dosen pembimbing dan referensi bacaan. Setelah mendapatkan topik penelitian, maka peneliti menentukan judul yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti melakukan konsultasi dengan dosen berkaitan dengan teori, dilanjutkan dengan alat ukur yang disesuaikan dengan aspek-aspek yang masuk dalam kajian teoritik. Selanjutnya peneliti mengadaptasi alat ukur dari luar negeri kemudian melakukan validitas konten, dari proses menerjemahan yang dilakukan oleh peneliti sampai dengan penilaian skala yang dilakukan oleh *professional judgment* sehingga menghasilkan alat ukur dalam bahasa Indonesia. Hasil dari validitas expert judgment menyatakan bahwa item dari variabel keberfungsian keluarga relevan, yang artinya skala pengukuran dari variabel expert judgment telah memenuhi kriteri secara konten atau isi. Selanjutnya peneliti meminta izin untuk menyebarkan skala. Penyebaran skala ini masuk dalam tahap uji coba atau *try out* terpakai dengan jumlah subjek *try out* minimal 30 ibu dengan karakteristik ibu yang memiliki anak autisme, bukan *single parent*, dan tidak dibantu asisten rumah tangga/ *baby sitter*.

Selanjutnya peneliti melakukan analisa data menggunakan *Statistical Package For Social Science* (SPSS) 21 untuk memperoleh validitas dan realibilitas dari suatu item.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan peneliti menyebarkan skala pada ibu yang memenuhi kriteria sampel. Alat ukur disebarkan kepada ibu yang memenuhi kriteria sampel yang berada di sekolah anak berkebutuhan khusus dengan memberikan dua skala yaitu, skala *parenting stress* dan skala keberfungsian keluarga.

Tahap terakhir yaitu analisa data, analisa data didapatkan dari penyebaran dua skala kepada subjek yang memenuhi kriteria dari sampel. Data-data yang telah diperoleh kemudian diinput dan diolah dengan menggunakan program perhitungan statistik SPSS 21. Jenis statistik yang digunakan yaitu statistik parametrik, dimana statistik parametrik menduga parameter yang belum diketahui dari distribusi tertentu yang dianggap sesuai dengan kondisi data. Metode statistik yaitu korelasional melalui tes korelasi *Product Moment* dengan bantuan program SPSS 21.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Interval	N	Persentase
Usia Ibu			
Dewasa Awal	20 – 39	42	63%
Dewasa Madya	40 – 59	25	37%
Usia Anak			
Kanak-kanak awal	3 – 5	11	16%
Kanak-kanak pertengahan	6 – 10	33	49%
Remaja	11 – 18	23	35%
Jenis Kelamin Anak			
Laki-laki	-	52	78%
Perempuan	-	15	22%

Dari 67 partisipan dalam penelitian, paling besar menunjukkan usia ibu berada dalam kategori dewasa awal yaitu 63% dengan frekuensi 42 dan sisanya dewasa madya yaitu 37% dengan frekuensi 25. Untuk usia anak mereka yang mengalami *Autistic Spectrum Disorder* pada kategori kanak-kanak awal sebesar 16% dengan frekuensi 11, kategori kanak-kanak pertengahan yaitu sebesar 49 % dengan frekuensi 33, dan kategori remaja sebesar 35% dengan frekuensi 23. Untuk jenis kelamin anak ASD paling banyak pada laki-laki yaitu sebesar 78 % dengan frekuensi 52 anak, sedang sisanya untuk jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 22% dengan frekuensi 15.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data menggunakan uji Skweness-Kurtosis. Nilai

yang digunakan adalah berdasarkan nilai rasio skweness dan kurtosis, dimana jika nilai rasio skewness dan kurtosis berada di antara +2 dan -2 maka data dikatakan berdistribusi normal. Untuk nilai skewness dan kurtosis pada variabel keberfungsian keluarga yaitu 0,264 dan 0,433, sedangkan untuk nilai skewness dan kurtosis dari variabel stress pengasuhan yaitu 0,575 dan 0,117. Untuk mendapatkan nilai rasio skewness dan kurtosis dari kedua variabel, maka nilai tersebut di bagi dengan St. error. Sehingga didapatkan hasil yaitu (keberfungsian keluarga) 0,90 dan 0,74, sedangkan untuk nilai skewness dan kurtosis dari variabel stress pengasuhan yaitu 1,96 dan 0,20. Dapat dikatakan bahwa kedua variabel berdistribusi normal, karena berada diantara +2 dan -2. (Winarsunu, 2017).

Tabel 2. Deskripsi Uji Korelasi *Product Moment Pearson*

		Keberfungsian Keluarga	Stres Pengasuhan
Keberfungsian Keluarga	Pearson Correlation	1	-0,500
	Sig. (1-tailed)		0,000
Stres Pengasuhan	Pearson Correlation	-0,500	1
	Sig. (1-tailed)	0,000	

Hasil uji korelasi yang telah dilakukan, didapatkan hasil yaitu pearson correlation antara keberfungsian keluarga dan stres pengasuhan -0,500, sehingga terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan. Jika dilihat pada nilai sig yaitu 0,000 maka dapat dikatakan Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga, maka semakin rendah pula tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*. Untuk besarnya pengaruh dari keberfungsian keluarga dengan stress pengasuhan menggunakan uji analisis regresi linear sederhana, sehingga didapatkan hasil nilai *R Square* (R^2) yaitu sebesar 0,250. Dapat dikatakan bahwa keberfungsian keluarga memberikan pengaruh sebesar 25% terhadap variabel stress pengasuhan, sedangkan 75% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Tabel 3. Kategori Skor Tinggi dan Rendah Keberfungsian Keluarga dan Stres Pengasuhan

Variabel	Interval	Frekuensi	Persentase
Keberfungsian Keluarga (FAD)			
Tinggi	161-203	36	54%
Rendah	119-160	31	46%
Stres Pengasuhan (PSI)			
Tinggi	85-126	19	28%
Rendah	51-84	48	72%

Dari hasil perhitungan skala keberfungsian keluarga, dapat dilihat bahwa dari ke 67 subjek terdapat 36 subjek dengan keberfungsian keluarga yang tinggi yaitu sebesar 55% persen dan 31 subjek dengan keberfungsian keluarga rendah sebesar 46 %. Untuk stres pengasuhan, terdapat 19 subjek dengan stres pengasuhan yang tinggi yaitu sebesar 28% dan 48 subjek dengan stres pengasuhan rendah sebesar 72%.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*. Dari penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*, dimana semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin rendah stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*. Dalam hal ini hipotesa awal yang menyatakan ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* dapat diterima. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa pada orangtua dari anak-anak dengan kelompok ASD berkorelasi secara signifikan antara keberfungsian keluarga, stres pengasuhan dan kualitas hidup pada ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* (Pisula & Porębowicz-Dörsmann, 2017).

Subjek penelitian sebagian besar adalah ibu yang berumur antara 20 sampai 39 tahun, atau berada dalam fase dewasa awal (Santrock, 2012). Fase

tersebut merupakan fase dimana peran mengasuh anak ada di dalamnya. Untuk dapat mengasuh anak secara optimal, tentunya ibu perlu terhindar dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan stress pengasuhan ibu tinggi walaupun pada kenyatannya kondisi anak Autistic Spectrum Disorder merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan stress pengasuhan. Untuk dapat menekannya, keberfungsian keluarga harus di ciptakan secara optimal. Hasil dari penelitian ini yaitu menyatakan bahwa sebagian besar subjek berada dalam kategori keberfungsian keluarga yang tinggi dan stress pengasuhan yang rendah dan hal tersebut juga sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*.

Keberfungsian keluarga dapat tergolong tinggi dikarenakan mungkin salah satu faktornya adalah peran. Dalam penelitian ini, peran suami atau pasangan sangat penting untuk menunjang keberfungsian keluarga. Sesuai dengan kriteria subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang statusnya tidak bercerai atau *single parent*. McClain (2011) menemukan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan diukur sebagai keterlibatan dengan anak-anak dan kerja sama kooperatif secara positif yang kemungkinan statusnya adalah tidak bercerai. Penelitian tersebut berspekulasi bahwa ibu dapat melihat partisipasi ayah dalam mengasuh anak sebagai barometer komitmen ayah terhadap hubungan pasangan. Dalam studi penelitian lanjutan, mengatakan bahwa ayah yang kooperatif berhubungan negatif dengan stres pengasuhan ibu. Keterlibatan ayah dengan anak-anak mereka dalam kegiatan bersama, seperti membaca dan bermain, terkait dengan stres pengasuhan yang lebih rendah di antara ibu (Nomaguchi et al., 2017).

Subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 67 subjek, yang memiliki skor keberfungsian yang tinggi yaitu 54%, skor ini lebih besar dari skor keberfungsian keluarga yang rendah yaitu 46% , artinya bahwa kemungkinan besar salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberfungsian keluarga adalah peran suami, karena suami merupakan bagian dari keluarga yang dapat membentuk keberfungsian keluarga. Menurut Lestari (2012), tidak terlibatnya pasangan dalam mengasuh anak, sehingga pengasuhan hanya melibatkan diri

sendiri, kemudian adanya konflik pribadi dengan pasangan maupun anggota keluarga lain dapat menimbulkan adanya stress pengasuhan.

Untuk stress pengasuhan sendiri, dari keseluruhan subjek dapat dikatakan sebagian besar mengalami stress pengasuhan yang rendah yaitu sebesar 72%. Sebagai hasil dari peninjauan penelitian sebelumnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam tingkat stress pengasuhan yang dialami oleh orangtua dari anak-anak dengan ASD di wilayah Asia Tenggara, faktor-faktor ini termasuk dukungan sosial, keparahan autisme gejala, kesulitan keuangan, pemahaman orangtua dan persepsi terhadap ASD, kecemasan dan kekhawatiran orangtua tentang masa depan anak mereka, dan kepercayaan agama (Ilias, 2018). Dalam penelitian ini tentunya tidak dapat membuktikan sepenuhnya bahwa kondisi anak ASD menyebabkan stress pengasuhan pada ibu. Jadi bukan hanya kondisi anak yang mengalami ASD yang menjadikan ibu mengalami stress pengasuhan yang tinggi, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi, ditambah lagi sebagian besar subjek menunjukkan kondisi keberfungsian keluarga yang tinggi, sehingga hal itulah yang membuat stress pengasuhan ibu tergolong rendah.

Jika dilihat perbandingan antara studi terdahulu yang dilakukan di luar negeri atau bagian dari Eropa, sebagian besar mengatakan bahwa secara signifikan stress pengasuhan dipengaruhi oleh faktor kesulitan dari anak (ASD), tapi jika dilihat dari budaya kebanyakan orang Indonesia, mengatakan bahwa secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi pengasuhan positif pada ibu di Batak dan Jawa memiliki banyak kesamaan, yang ditentukan oleh ibu dari emosi positif, seperti ketulusan, kesabaran, optimisme, dan rasa terima kasih (Daulay, 2018). Hal itu berhubungan besar dengan keyakinan agama, dimana beberapa orangtua melaporkan keyakinan agama sebagai strategi koping dan sebagai dukungan, membantu mereka untuk menerima dan membesarkan anak dengan ASD (Ilias et al., 2016; Ilias et al., 2018).

Besar pengaruh antara keberfungsian keluarga dengan stress pengasuhan ibu yang memiliki anak ASD adalah 25%. Artinya keberfungsian keluarga memiliki peran yang cukup kuat dalam menurunkan stress pengasuhan ibu. Namun ada 75% variabel lain yang lebih besar yang dapat memberikan pengaruh

lebih besar terhadap tingkat stres pengasuhan pada ibu. Mungkin hal ini dikarenakan faktor dari kondisi anak ASD, sehingga kontribusi dari keberfungsian keluarga terhadap stress pengasuhan ibu hanya sebesar 25%. Menurut Pellerone et al., (2016) sejumlah faktor juga diprediksi mempengaruhi fungsi keseluruhan keluarga yaitu berkaitan dengan anak yang cacat, termasuk jenis kecacatan, jumlah dan sifat gangguan yang berhubungan dengan kecacatan. Perilaku eksternalisasi pada anak autisme berupa sikap agresif, tantrum, dan lain-lain berpengaruh pada fungsi keluarga dan juga hal tersebut berdampak pada perasaan negatif tentang pengasuhan, hubungan sosial, dampak terhadap saudara, dan dampak terhadap pernikahan (Sikora et al., 2013).

Ketika keluarga berfungsi dengan baik, maka faktor-faktor yang berperan dalam stres pengasuhan ibu dapat lebih ditekan, termasuk faktor dari kondisi anak yang mengalami ASD. Menurut Ilias et al. (2018) dukungan sosial merupakan mekanisme koping yang sering ditemukan dalam mengurangi stres pengasuhan, secara khusus dukungan sosial diperoleh dari berbagai sumber, termasuk dukungan dari keluarga dekat, sekolah, keluarga anak-anak lain dengan ASD, profesional, atau anggota keluarga besar. Dukungan dari keluarga dekat inilah yang menjadi faktor dalam studi ini, ketika setiap anggota keluarga dapat berperan untuk mendukung satu sama lain, maka keberfungsian keluarga dapat tercapai.

Ketika keberfungsian keluarga rendah, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor adalah adanya gejala depresi dari anggota keluarga seperti ibu. Jellett et al., (2015) mengatakan bahwa hanya gejala-gejala depresi yang terjadi terkait dengan fungsi keluarga yang lebih bermasalah. Secara tidak langsung, subjek dalam penelitian ini tidak mengarah pada gejala-gejala depresi, karena fungsi keluarga yang ditunjukkan cenderung tinggi yaitu sebesar 54%. Masalah perilaku anak berkontribusi untuk gejala depresi, maka dapat memiliki efek buruk terhadap fungsi keluarga (Jellett et al., 2015). Dampak ketika keluarga tidak berfungsi dengan baik yaitu maka akan memiliki efek yang merugikan pada kesejahteraan pengasuh dan dapat mengakibatkan hilangnya sumber daya, yang pada gilirannya mengurangi kemampuan orangtua untuk mengelola tanggung jawab pengasuhan mereka dan menghalangi kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Rao &

Beidel, 2009).

Penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa gender, dan usia anak memprediksikan tingkat stress pengasuhan orangtua. Namun penelitian terdahulu memprediksi bahwa usia anak, kemampuan verbal dan keparahan gejala anak ASD tidak terkait dengan stres orangtua, namun tingkat hiperaktivitas anak yang lebih tinggilah yang dikaitkan dengan tingkat stress pengasuhan yang lebih tinggi (Mcstay et al., 2014). Selain itu, penelitian ini belum secara spesifik memprediksikan keberfungsian keluarga secara utuh, karena peneliti hanya berfokus pada pasangan saja seperti suami. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya melihat keluarga secara utuh atau keseluruhan, karena keluarga adalah semua komponen atau semua anggota keluarga yang terlibat di dalamnya seperti suami, ibu, dan anak-anak (saudara kandung).

Dilihat dari studi perbandingan antar budaya, dapat disimpulkan bahwa ibu merasakan emosi negatif seperti menolak, kecemasan, kemarahan, menyalahkan diri sendiri, rasa malu, dan stres dalam proses pengasuhan anak. Tetapi dengan berbagai dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga dan suami, para ibu telah menerima batasan kondisinya. Penerimaan ibu ditunjukkan oleh sabar, ikhlas dan berpikir positif bahwa semua peristiwa kehidupan yang telah terjadi adalah kehendak Tuhan. Resepsi akan menjadi kondisinya yang berbeda dari anak-anak normal secara umum, ini membuat ibu menjadi lebih kuat, ulet dan berdampak positif dalam perawatan anak-anak dengan kebutuhan khusus (Daulay, 2018). Itulah mengapa studi ini mengarah pada kondisi keberfungsian keluarga disertai dengan stress pengasuhan yang rendah.

Terdapat banyak hal yang dapat memediasi keberfungsian keluarga terutama mereka yang memiliki anak ASD yaitu, kapabilitas seperti strategi koping dan sumber dukungan, pemaknaan yang positif, dan tuntutan di dalam keluarga (Xue, Ooh, & Magiati, 2014). Dukungan dari fungsi keluarga didefinisikan sebagai hubungan yang mendukung antara orang tua, anggota keluarga, teman dan anggota masyarakat (Johnson, 2011). Dari hasil penelitian dilapangan, rata-rata subjek penelitian menggunakan tenaga profesional seperti pusat-pusat terapi sebagai sumber daya mereka. Sehingga pentingnya

keberfungsian keluarga ini dalam menekan stress pengasuhan pada ibu.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*, dimana semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin rendah stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder*. Dalam hal ini hipotesa awal yang menyatakan ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan stres pengasuhan ibu yang memiliki anak *Autistic Spectrum Disorder* dapat diterima ($r = -0,500$; $p = 0,000 < 0,05$).

Maka penting untuk melibatkan semua anggota keluarga termasuk suami dalam mendukung segala tugas dan tanggung jawab ibu dalam pengasuhan anak, karena sejatinya pengasuhan anak harus melibatkan kedua orangtua. Ketika anggota keluarga dapat menangani permasalahan bersama-sama dan konsisten, serta memenuhi masing-masing tugas dan tanggung jawab dalam keluarga maka keberfungsian keluarga akan tercapai. Tercapai keberfungsian keluarga tentunya akan memberikan dampak positif bagi ibu dalam mengasuh anak dengan kondisi ASD. Karena jika fungsi keluarga dapat tercapai akan memberikan pengaruh yang besar dalam memunculkan peran pengasuhan secara optimal dan efektif. Penelitian ini masih bersifat umum terkait keadaan anak ASD, karena kondisi secara lebih detail belum dapat diketahui seperti seberapa besar keparahan autisme yang dialami anak. Penelitian ini juga kurang dalam mengidentifikasi latar belakang orangtua seperti pendidikan, ekonomi, dan berapa jumlah anak yang dimiliki. Selain itu, subjek sebagian besar didapatkan melalui tempat terapi khusus, pusat pelayanan dan dukungan oleh profesional untuk anak-anak ASD. Hal ini menyebabkan populasi tidak tersebar secara lebih luas. Akhirnya kelompok orangtua yang relatif kecil dalam penelitian ini merupakan satu lagi keterbatasan. Meskipun terdapat keterbatasan, penelitian ini menghasilkan informasi yang memperluas pengetahuan kita tentang fungsi anak-anak dengan ASD dan ukuran penyesuaian orangtua. Ini dapat mengarah pada pemahaman

yang lebih baik tentang kondisi yang berlaku di keluarga yang secara khusus menempatkan anaknya pada pusat layanan profesional. Untuk penelitian selanjutnya perlu dipahami juga bahwa keparahan gejala autisme dapat mempengaruhi orangtua dalam pengasuhan. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain berkaitan dengan kondisi anak yang mempengaruhi ibu yang memiliki anak ASD.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5"*. Washington DC: American Psychiatric Publishing. Washington DC.
- Abbeduto, L., et al. (2004). Psychological well-being and coping in mothers of youths with autism, Down syndrome, or fragile X syndrome. *American Journal on Mental Retardation*, 109, 237–254.
- Abidin, R. R. (2010). Journal of Clinical Child Psychology The Determinants of Parenting Behavior The Determinants of Parenting Behavior. *Journal of Clinical Child Psychology*, 21(October 2012), 37–41. <https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2104>
- Abidin, R. R., & Brunner, J. F. (1995). Development of a Parenting Alliance Inventory. *Journal of Clinical Child Psychology*, 24(906872283), 49–54. <https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2401>.
- Abidin, R. R. (1990a). Introduction to the special issue: The stresses of parenting. *Journal of Clinical Child Psychology*, 19, 298-301.
- Boyd, Brian A. Examining the Relationship Between Stress and Lack of Social Support in Mothers of Children with Autism. (2002). 17 (4).
- Bray, James H. (1995). Family Assessment Current Issues In Evaluating Familie. National Council on Family Relations, 44(4), 469- 477. DOI: 10.2307/585001
- Brooks, J. (2011). The process of parenting (8 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Dai, L., & Wang, L. (2015). *Review of Keberfungsian keluarga*, 3, 134–141.

- Dardas, L. A., & Ahmad, M. M. (2014). Psychometric properties of the Parenting Stress Index with parents of children with autistic disorder. *Journal of Intellectual Disability Research*, 58(6), 560–571. <https://doi.org/10.1111/jir.12053>
- Daulay, N. (2018). Parenting Stress of Mothers in Children with Autism Spectrum Disorder: A Review of the Culture in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(5), 453. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2349>
- Ekas, N., & Whitman, T. L. (2010). Autism symptom topography and maternal socioemotional functioning. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 115(3), 234–249. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-115.3.234>
- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). The McMaster Model of Family Functioning. *Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31. doi:10.1111/j.1752-0606.1978.tb00537.x
- Epstein, N.B., et al. (1983) The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9, 171- 180. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>
- Fraenkel, Jack. R., et al. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education 8th Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Gong, Y., Du, Y. S., Li, H. L., Zhang, X. Y., An, Y., & Wu, B. L. (2015). Parenting stress and affective symptoms in parents of autistic children. *Science China Life Sciences*, 58(10), 1036–1043. <https://doi.org/10.1007/s11427-012-4293-z>
- Gunarsa, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43(3), 629–642. <https://doi.org/10.1007/s10803-012-1604-y>
- Hayes, S. A., & Watson, S. L. (2013). The impact of parenting stress: A meta-analysis of studies comparing the experience of parenting stress in parents of children with and without autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 43, 629-642. doi: 10.1007/s10803-012-1604-y
- Huang, C. Y., Yen, H. C., Tseng, M. H., Tung, L. C., Chen, Y. D., & Chen, K. L.

- (2014). Impacts of autistic behaviors, emotional and behavioral problems on parenting stress in caregivers of children with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 44(6), 1383–1390. <https://doi.org/10.1007/s10803-013-2000-y>
- Ilias, K., Cornish, K., Kummar, A. S., Park, M. S. A., & Golden, K. J. (2018). Parenting stress and resilience in parents of children with autism spectrum disorder (ASD) in Southeast Asia: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 9(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00280>
- Ilias, K., Liaw, J. H. J., Cornish, K., Park, M. S. A., and Golden, K. J. (2016). Wellbeing of mothers of children with “A-U-T-I-S-M” in Malaysia: an interpretative phenomenological analysis study. *J. Intell. Dev. Disabil.* 42, 74–89. doi: 10.3109/13668250.2016.1196657
- Jellett, R., Wood, C. E., Giallo, R., & Seymour, M. (2015). Family functioning and behaviour problems in children with Autism Spectrum Disorders: The mediating role of parent mental health. *Clinical Psychologist*, 19(1), 39–48. <https://doi.org/10.1111/cp.12047>
- Kenyon, K., & Eaton, W. (2015). Age at Child Obsessive-Compulsive Disorder Onset and Its Relation to Gender, Symptom Severity, and Family Functioning *Archives of Scientific Psychology*. *Archives of Scientific Psychology*, 3, 150–158. <https://doi.org/10.1037/arc0000022>
- Kloos, B., Elias, M. J., & Dalton, J. H. (n.d.). *Linking Individuals and Communities*.
- Kuhn J and Carter A (2006) Maternal self-efficacy and associated parenting cognitions among caregivers of children with autism. *American Journal of Orthopsychiatry* 76(4): 564–575
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publication.
- Lestari, Sri, (2012). *Psikologi keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Loucks, L. A., & Shaffer, A. (2014). Joint relation of intimate partner violence and parenting stress to observed emotionally unsupportive parenting behavior. *Couple and Family Psychology: Research and Practice*, 3(3), 178–192. <https://doi.org/10.1037/cfp0000023>
- Manning, M. M., Wainwright, L., & Bennett, J. (2011). The double ABCX model of adaptation in racially diverse families with a school-age child with

autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 41, 320–331. doi:10.1007/s10803-010-1056-1.

Mangunsong, F. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.

McClain, L. R. (2011). Better parents, more stable partners: Union transitions among cohabiting parents. *Journal of Marriage and Family*, 73, 889-901

McCubbin, H. I., & Patterson, J. M. (1983). The family stress process: the Double ABCX Model of adjustment and adaptation. In H. I. McCubbin, M. B. Sussman, & J.M. Patterson (Eds.), *Social stress and the family: Advances and developments in family stress theory and research*. New York: Haworth Press. http://dx.doi.org/10.1300/J002v06n01_02

McStay, R. L., Dissanayake, C., Scheeren, A., Koot, H. M., and Begeer, S. (2014). Parenting stress and autism: the role of age, autism severity, quality of life and problem behaviour of children and adolescents with autism. *Autism* 18, 502–510. doi: 10.1177/1362361313485163

Mash, E. J., & Johnston, C. (1990). Determinants of parenting stress: Illustrations from families of hyperactive children and families of physically abused children. *Journal of Clinical Child Psychology*, 19, 303-328.

Miller, I. W., Ryan, C. E., Keitner, G. I., Bishop, D. S., & Epstein, N. B. (2000). The McMaster approach to families: Theory, assessment, treatment and research. *Journal of Family Therapy*, 22(2), 168–189. doi:10.1111/1467-6427.00145.

Montes, G., & Halterman, J. S. (2007). Psychological functioning and coping among mothers of children with autism: A population-based study. *Pediatrics*, 119, 1040–1046.

Nahar. (2018). <http://www.harnas.co/2018/04/01/tren-penderita-autisme-meningkat>. Diakses pada tanggal 31 Oktober 2018.

Ni'matuzahroh & Nurhamida. Y., (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. UMM : Press.

Nomaguchi, K., Brown, S., & Leyman, T. M. (2017). Fathers' Participation in Parenting and Maternal Parenting Stress: Variation by Relationship Status. *Journal of Family Issues*, 38(8), 1132–1156. <https://doi.org/10.1177/0192513X15623586>

Pisula, E., & Porębowicz-Dörsmann, A. (2017). Family functioning, parenting stress and quality of life in mothers and fathers of Polish children with

- high functioning autism or Asperger syndrome. *PLoS ONE*, 12(10), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0186536>
- Pellerone, M., Tolini, G., & Polopoli, C. (2016). Parenting, identity development, internalizing symptoms, and alcohol use: A cross-sectional study in a group of Italian adolescents. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*. doi: 10.2147/NDT.S106791
- Pisula, W. (2011). *Parenting Stress in Mothers and Fathers of Children with Autism Spectrums Disorder*. University of Warwaw Poland. DOI: 10.5772/18507
- Rao, P. A., & Beidel, D. C. (2009). The impact of children with high-functioning autism on parental stress, sibling adjustment, and family functioning. *Behavior Modification*, 33(4), 437–451. <https://doi.org/10.1177/0145445509336427>
- Sikora, D., Moran, E., Orlich, F., Hall, T. A., Kovacs, E. A., Delahaye, J., et al. (2013). The relationship between family functioning and behavior problems in children with autism spectrum disorders. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 7, 307–315. doi:10.1016/j.rASD.2012.09.006
- Skinner, H., Paul, S., & Sitarenios, G. (2000). *Family Assessment Measure (FAM) and Process Model of Family Functioning*, 22, 190–210.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*, Penerjemah: Widyasinta,B).Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Walsh, F. (2003) *Normal Family Processes*. 3rd Edition, Guilford, New York, 514-547. <http://dx.doi.org/10.4324/9780203428436>
- Wang, L. T. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 3(December), 134–141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Winarsunu, T. (2017). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (7th ed.). Malang: UMM Press.
- Zaidman-Zait, A., Mirenda, P., Duku, E., Vaillancourt, T., Smith, I. M., Szatmari, P., Thompson, A. (2017). Impact of personal and social resources on parenting stress in mothers of children with autism spectrum disorder. *Autism*, 21(2), 155–166. <https://doi.org/10.1177/1362361316633033>